

**Penguatan Literasi Digital melalui *Hybrid Learning* di Prodi PGMI**

Nasrawati<sup>1</sup>, Laeli Qadrianti<sup>2</sup>, Nurjannah<sup>3</sup>, Diarti Andra Ningsih<sup>4</sup>, Nurul  
Islamiah<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut  
Agama

E-mail korespondensi : [nasrawatiacca04@gmail.com](mailto:nasrawatiacca04@gmail.com)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

**Abstract**

*In the current era of industrial revolution 4.0, digital literacy is a necessity and ability that must be possessed by every human being, including educators or prospective educators. Strengthening digital literacy through hybrid learning is the main gate to bring change in the learning process. Based on this, the lecturers and students of the PGMI Study Program carry out the learning process through hybrid learning so that the learning process becomes more flexible and continues to be implemented. The purpose of this study is to describe the form of strengthening digital literacy through hybrid learning in the PGMI Study Program. The type of research used is phenomenology using a qualitative approach where researchers are directly involved in observations related to strengthening digital literacy through hybrid learning in the PGMI study program. Methods of collecting data and information that researchers use in the form of interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is according to the theory of Miles and Huberman which includes several stages, namely the data reduction stage, the display stage or data presentation, and the conclusion drawing stage. The results of this study show that digital literacy has been strengthened through hybrid learning in the PGMI study program. Through hybrid learning, it is hoped that the digital literacy of students and lecturers in the PGMI study program can continue to develop because in the era of the digital revolution like today we are required to be technology literate, which is to be able to follow the current development of the times where increasingly sophisticated technological developments can help and simplify all processes in the world of education. itself.*

**Keywords:** Digital literacy, hybrid learning, industrial revolution.

**Abstrak**

Pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini, literasi digital menjadi suatu kebutuhan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap manusia termasuk pendidik ataupun calon pendidik. Penguatan literasi digital melalui *hybrid learning* menjadi gerbang utama pembawa perubahan dalam proses pembelajaran. Berdasar pada hal ini para dosen dan mahasiswa Program Studi PGMI melakukan proses pembelajaran melalui *hybrid learning* agar proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan tetap terlaksana. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk penguatan literasi digital melalui *hybrid learning* pada Prodi PGMI. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Fenomenologi* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara peneliti terlibat langsung dalam pengamatan terkait penguatan literasi digital melalui *hybrid learning* pada prodi PGMI. Metode pengumpulan data dan informasi yang peneliti gunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menurut teori Miles dan Huberman yang meliputi beberapa tahap yaitu tahap reduksi data, tahap display atau penyajian data, serta tahap penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah dilakukan penguatan literasi digital melalui *hybrid learning* pada prodi PGMI. Melalui *hybrid learning* diharapkan literasi digital mahasiswa maupun dosen di prodi PGMI dapat terus berkembang karena di era revolusi digital seperti sekarang ini kita dituntut untuk melek teknologi yaitu harus mampu mengikuti arus perkembangan zaman dimana perkembangan teknologi yang semakin canggih dapat membantu dan mempermudah semua proses dalam dunia pendidikan itu sendiri.

**Kata Kunci:** Literasi Digital, *Hybrid Learning*, Revolusi Industri

## 1. Pendahuluan

Sejalan dengan berkembangnya ilmu teknologi, literasi digital menjadi sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik karena perubahan *system* dan pola pembelajaran saat ini mengikuti proses perkembangan teknologi. Oleh karena itu beberapa tenaga pendidik berinisiatif menerapkan *hybrid learning* pada proses pembelajaran. Pada era revolusi digital saat ini, semua informasi dapat tersebar secara cepat, mudah dan dengan biaya yang terbilang cukup murah. Semua informasi dan aktifitas interaksi yang diinginkan telah terdigitalisasi oleh kemajuan teknologi. Digitalisasi dan komputasi telah menciptakan ruang baru yang bersifat virtual (*cyberspace*) sehingga komunikasi dan interaksi dapat terjadi dan berlangsung kapan dan dimana saja. (Anggraeni et al., 2019)

Adanya perkembangan teknologi memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan. Karena teknologi dapat mempermudah proses pembelajaran (Kaswar & Nurjannah, 2021). Teknologi yang dimaksud di sini adalah teknologi yang dapat digunakan untuk melakukan literasi digital (Saputra, 2019). Literasi digital sendiri diharapkan dapat menjadi tolak ukur dan faktor pendukung dalam pengembangan pengetahuan peserta didik. Literasi digital dalam pendidikan di sekolah dapat diakses dengan media-media digital disekitar lingkungannya seperti, handphone, komputer, laptop, dll (Anwar et al., 2021).

Literasi digital itu lebih menitikberatkan pada upaya mengintegrasikan kemampuan menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membagikan serta membuat sebuah konten dengan menggunakan teknologi dan internet, sehingga literasi digital tidak hanya sebatas penguasaan teknologi komputer dan ketrampilan penggunaan internet yang menjadikan manusia sebagai sosok robotik belaka, melainkan lebih luas lagi yaitu memadupadankan antara "literasi" dan "digital" (Pratiwi & Nola, 2019). Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai bentuk informasi dari berbagai sumber yang diakses melalui komputer (Ginting et al., 2021). Jika informasi digital (*digital information*) adalah simbol representasi data, sedangkan literasi lebih pada kemampuan membaca, menulis dan berfikir kritis (*the ability to read for knowledge, write coherently, and think critically about the written word*) Dengan demikian maka secanggih apapun teknologi (komputasi dan digitalisasi) maka harus selalu mampu memberikan mamfaat dan nilai guna yang positif bagi kemaslahatan hidup manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu literasi digital sejatinya harus mampu mendorong seseorang (*digital citizen*) menjadi lebih arif dan bijaksana. Hal senada yang disampaikan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Harmilawati, *Digital literacy will create critical and creative mindsets and views of students. They will not be easily consumed by provocative issues, become victims of hoax information, or victims of digital-based fraud.* (Harmilawati, Qadrianti & Purnama, 2022)

Menurut AJ. Bellshaw bahwa dalam meningkatkan literasi digital harus memperhatikan unsur-unsur kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kepercayaan diri, kreatif, kritis dan bertanggung jawab secara sosial. Senada dengan pendapat di atas Gilster mendefinisikan bahwa literasi digital adalah suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format, sehingga literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca tetapi memahami makna serta mengerti maksud dari makna tersebut. Oleh karena itu literasi digital tidak cukup hanya di persiapkan sebagai kemampuan untuk menekan tombol-tombol dalam mengoperasikan media digital seperti komputer, handphone dan perangkat elektronik lainnya melainkan lebih pada penguasaan ide-ide tentang pemamfaatan media elektronik tersebut. (Anggraeni et al., 2019)

*Digital-age* dalam dunia pendidikan menuntut adanya penguatan dan peningkatan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan media digital untuk mendapatkan informasi keilmuan serta mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, karena media digital akan mampu membantu menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual maupun audio visual sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara menarik, interaktif dan partisipatif. (Anggraeni et al., 2019). *Digital-age* dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan tinggi, memiliki konsekuensi berupa desain pembelajaran dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Media digital dapat menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual, audio maupun visual secara menarik dan interaktif. (Setyaningsih et al., 2019)

*Hybrid learning* ialah suatu cara penggabungan penyampaian materi pembelajaran yang

dilakukan secara daring (dalam jaringan) yang dipadukan dengan luring (luar jaringan). *Hybrid learning* muncul dalam praktik pendidikan karena didorong oleh perubahan serta perkembangan teknologi di era digital seperti sekarang ini. *Hybrid learning* merupakan sebuah inovasi dalam dunia pendidikan yang mengkolaborasikan pembelajaran tatap muka dan online dengan menggunakan teknologi canggih atau jaringan internet.

Guru dapat mengatur jumlah pertemuan tatap muka dan berapa pertemuan secara online. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *hybrid learning* yaitu model pembelajaran yang memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online yang memanfaatkan kecanggihan internet dan teknologi. *Hybrid learning* tidak berusaha menggantikan peran pendidik atau pengajar, namun berupaya agar pembelajaran berlangsung efektif karena peran pendidik atau pengajar tidak dapat digantikan (Lestari et al., 2021)

Setting pendidikan yang menggabungkan aplikasi TIK dengan pembelajaran tatap muka sering disebut sebagai model *blended learning*. *Hybrid learning*, juga relevan dalam konteks ini, yaitu pendekatan pedagogis yang menggabungkan instruksi tatap muka dengan instruksi yang dimediasi komputer. Peran teknologi dalam pembelajaran membutuhkan perpaduan yang seimbang antara inisiatif pedagogis tradisional dan inovatif di mana kehadiran pelajar menentukan hasil. Menggabungkan beberapa modalitas untuk mencapai sinergi yang efektif mampu belajar hibridakualitas baru bahwa aktivitas di dalamnya menghasilkan data. Data ini dapat digunakan untuk memantau proses belajar individu dan sosial. Mereka juga memiliki potensi untuk mengaktifkan "pembelajaran loop ganda" dengan menginformasikan pembelajaran dan pengajaran. Ruang belajar secara tradisional bersifat pribadi. Di dalam ruang belajar—baik itu fisik, institusional, atau online/virtual-siswa terhubung dengan strategi keterlibatan yang mereka anggap biasanya berhasil bagi mereka. Kualitas menonjol dari tempat belajar tertentu selaras dengan kegiatan belajar yang sukses dan ada konsensus bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan sama dengan hasil belajar yang baik. Hubungan antara tempat dan pembelajaran ini bisa halus dan kuat. Untuk memahaminya, kita harus memahami kompleks, -pergeseran kumpulan yang melibatkan manusia dan benda: material, digital, dan hibridall. Tidak mengherankan, studi yang melakukan pekerjaan mendalam ini cenderung kualitatif. (Bennett et al., 2020).

Literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan atau kompetensi membaca, menulis namun juga kompetensi untuk menangkap dan menghasilkan informasi dalam bentuk produk digital yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Andriani, 2021; Fitriyani., Mukhlis, 2021). Penyesuaian diri perguruan tinggi dalam penggunaan media digital pada proses pembelajaran menjadi hal yang urgen, termasuk juga di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan fokus literasi digital dan pemanfaatan ICT (*Information, Communication and Technology*) dalam dunia pendidikan khususnya tentang pemanfaatan e-learning. Pada tahun 2012 Yazdi menulis artikel tentang e-learning sebagai media pembelajaran interaktif berbasis teknologi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk akhir pembelajaran e-learning diharapkan menjadi aplikasi pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Penelitian tentang e-learning juga pernah dilakukan oleh Chandrawati tentang pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan e-learning ada tiga kemungkinan dalam sistem pembelajaran berbasis internet, yaitu web course, web centric course, dan web enhanced course. Disamping itu, Afandi, Junianto, dan Afriani menulis sebuah artikel ilmiah tentang literasi di era digital. Kesimpulan dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa merujuk pada dokumen yang diterbitkan enGauge 21st century skill terdapat 4 domain pokok, salah satunya adalah domain Digital-Age Literacy yang terdiri dari delapan aspek, yakni dasar, ilmiah, informasi, visual, teknologi, dan literasi multikultural serta kesadaran global. Penelitian lainnya dilakukan oleh Wijaya, Sudjimat, dan Nyoto (2016). Penelitian ini berusaha untuk menggali kompetensi abad 21 yang dibutuhkan oleh industri dan dunia kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan abad ke-21 yang dibutuhkan di dunia usaha dan dunia industri adalah: (1) keterampilan dan belajar berinovasi; (2) kehidupan dan karir; dan (3) keterampilan teknologi dan media informasi. (Setyaningsih et al., 2019).

Penguatan literasi digital melalui *hybrid learning* ialah suatu langkah serta cara yang strategis dan inovatif dalam menyiapkan serta mendesain sistem serta pola pendidikan masa depan dalam menghadapi arus disrupsi budaya masyarakat yang terus berkembang secara massif di era industry 4.0.

## 2. Metode

### 2.1 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif dipilih sebagai jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan penelitian kualitatif disebabkan karena ada beberapa faktor yang lebih diutamakan dalam hal penjabaran dan penjelasan suatu fenomena yang akan diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak didapat dengan proses statistik atau perhitungan dengan rumus melainkan sebagai bentuk jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan gejala secara kontekstual dengan menggunakan peneliti sebagai bagian alami dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak menjelaskan, mendeskripsikan dan lebih banyak menganalisis dengan menggunakan pendekatan induktif.

Penelitian kualitatif disini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian kualitatif murni karena dalam pelaksanaannya didasari pada usaha memahami serta menggambarkan ciri-ciri intrinsik dari fenomena-fenomena yang terjadi pada diri sendiri (Yuni, 2017).

Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan bahan perimbangan bahwa fenomena yang diteliti termasuk fenomena yang membutuhkan penggunaan pengamatan serta observasi lebih dalam dan bukan menggunakan model angka atau statistik. Selain itu, dengan penelitian kualitatif akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kondisi yang nyata atau data yang sebenarnya (Yuni, 2017).

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang merupakan penelitian yang didasari dari pengalaman subjektif atau fenomenologikal yang dialami pada diri individu. Melalui pendekatan fenomenologi dapat memungkinkan untuk mengungkapkan konsep religiusitas yang seharusnya ada dalam diri setiap amil pengelola lembaga zakat. Fenomenologi diartikan pula sebagai pandangan berfikir yang menegaskan pada fokus pengalaman-pengalaman dan cerita subjektif manusia dan interpretasi atau pelaksanaan di dunia (Yuni, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai penjabaran peneliti dalam mengkaji tentang penguatan literasi digital melalui *hybrid learning* di prodi PGMI.

### 2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampus Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, tepatnya di kelurahan Balangnipa, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan.

### 2.3 Sumber Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini dibuat menggunakan jenis data yang diperlukan dalam pengumpulan informasi, data yang dibutuhkan berupa data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut diperoleh dengan teknik pengumpulan informasi yang berbeda-beda. Berikut dijelaskan sumber yang digunakan dalam pengumpulan jenis data sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dalam bentuk verbal atau diucapkan secara lisan, tingkah laku atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang di percaya, yaitu subjek.

penelitian atau informan yang bersangkutan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung. Dalam hal ini data yang dimaksud adalah data yang dikumpul dengan dengan cara observasi dan wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder dijadikan sebagai data tambahan yang telah dikumpulkan dengan tujuan selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data sekunder biasanya dapat ditemukan dengan cepat karena bukan merupakan data pokok. Data sekunder sebagai pelengkap dalam perluasan pembahasan di penelitian agar yang dikaji lebih kompleks dan meluas. Data sekunder karena merupakan data pendukung yang berfungsi sebagai pelengkap diperoleh melalui dokumentasi (Yuni, 2017)

## 2.4 Metode Pengumpulan Data

a. Observasi (*observation*)

Dalam memperoleh data primer yang menjadi data pokok dalam sebuah penelitian untuk mengetahui permasalahan yang ada, penelitian akan dibantu dengan menggunakan teknik pengamatan dari hasil kerja panca indra mata dan kinerja panca indra lainnya. Observasi dijelaskan sebagai salah satu teknik dalam memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian agar melihat secara langsung realitas yang ada di lapangan. (Yuni, 2017). Melalui penerapan teknik observasi, peneliti akan melakukan kunjungan secara langsung ke lokasi penelitian di lingkungan prodi PGMI. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan akurat sesuai realitas yang diamati oleh peneliti.

b. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Interview atau dikenal dengan istilah wawancara merupakan suatu teknik dalam pencarian data yang dilakukan dengan cara menjalin komunikasi secara langsung dengan subjek, responden atau informan. Wawancara diartikan pula sebagai metode pengambilan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada seseorang yang menjadi informan atau responden untuk memperoleh informasi dari jawaban atas pertanyaan tersebut. dengan demikian itu, maka interview atau wawancara merupakan metode pengambilan data dengan cara bertukar informasi dan pemikiran melalui tanya jawab antara penanya dengan subyek atau responden yang akan ditanya dalam suatu topik pembahasan tertentu. Metode wawancara mendalam diartikan pula sebagai suatu pembicaraan yang berbentuk pola tanya jawab yang dilakukan untuk tujuan mendapatkan gagasan, ide, tanggapan, persepsi, perasaan, pemahaman, dan pengalaman yang diperoleh dari informan mengenai topic atau masalah yang diteliti. Oleh karena itu, wawancara menjadi salah satu unsur penting dalam mengumpulkan data yang penting dan valid keasliannya. Wawancara mendalam ini merupakan pembicaraan yang terjadi antara pihak yang bertanya dengan pihak pemberi informasi dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dan struktur yang terjadi sekarang tentang orang, peristiwa, keseharian, organisasi, perasaan, motivasi (teknik yang kuat), pengakuan dan kegelisahan (Yuni, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi dilakukan dengan wawancara mendalam dengan informan untuk mengungkapkan alur kesadaran serta mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang telah ditetapkan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi secara lengkap, mendalam, dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian, serta mencari tahu tentang topik permasalahan yang dapat diangkat berkaitan dengan orang-orang sekitar tempat penelitian. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak tersusun dengan rapi sesuai klasifikasi, namun lebih mencairkan suasana wawancara yang ada dengan mengajukan pertanyaan yang ringan, saling terikat dan sesuai dengan tema masalah. Sehingga dalam menjawab pun akan lebih natural dan tidak dibuat-buat sehingga akan mengalir ke pertanyaan selanjutnya yang saling terkait. Pertanyaan yang diajukan merujuk pedoman wawancara yang ada, dan jawaban informan dijawab secara lisan dengan diikuti makna dari ekspresi dalam setiap sesi pertanyaan. Wawancara mendalam dilakukan oleh

peneliti kepada informan kunci yang terpilih sesuai kriteria tertentu sebagai sebuah metode dalam mengumpulkan data primer. Pemilihan informan kunci yang terkait dengan penelitian, dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi lengkap terkait dengan topik masalah yang diteliti agar peneliti dapat memperoleh data yang mendukung validitas hasil penelitian yang dilaksanakan. Sehingga akan mempermudah dalam uji keabsahan data dan pembahasan mengenai analisis data. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara mendalam. Dalam hal ini fokus dalam wawancara mendalam adalah adanya informan kunci yang telah sebelumnya diberikan akses untuk memberikan pertanyaan mendalam terkait topik masalah yang diteliti. (Yuni, 2017). Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan yakni mahasiswa prodi PGMI.

c. Dokumentasi

Dalam memperoleh data sekunder yang berguna untuk melengkapi perolehan data dalam penelitian perlu dilakukan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan untuk memberikan kelengkapan data dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung ke objek yang diteliti. Dokumentasi pada umumnya berbentuk arsip, surat menyurat, gambar atau foto, data pelengkap lainnya serta ada pula catatan lain yang berkaitan dengan topik utama dalam penelitian. Teknik dokumentasi biasanya diperlukan untuk memberikan gambaran penegasan bahwa penelitian yang dilakukan terjamin keasliannya dengan mencantumkan bukti berupa gambar, video ataupun foto. Teknik dokumentasi biasanya membutuhkan alat pendukung lainnya seperti rekaman dan dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu memahami dokumen yang berhubungan dengan keseluruhan data yang diperlukan dalam penelitian. (Yuni, 2017). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang ada.

## 2.5 Teknik Analisis Data

Tujuan dari adanya penelitian fenomenologi untuk mengamati, memahami, menggali lebih dalam serta memberikan gambaran atas kejadian yang dialami oleh orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian fenomenologi menjadi bagian dari penelitian kualitatif karena mencoba untuk mengamati fenomena atau kejadian social yang secara natural terjadi berdasarkan kejadian nyata sesuai yang terjadi di lapangan. Pada pendekatan fenomenologi mencoba untuk mengerti atas makna dari kejadian atau fenomena yang saling berkaitan antara manusia dengan keadaan yang tak menentu. Fenomenologi juga dijelaskan sebagai fenomena yang dialami individu untuk kemudian diceritakan kembali dan dilakukan analisis untuk menemukan suatu pembahasan yang menarik untuk dijelaskan kembali. (Yuni, 2017).

Analisis data dapat diartikan sebagai suatu proses dalam pencairan dan penyusunan secara berurut dan sesuai klasifikasi data yang diperoleh melalui metode wawancara mendalam, catatan dan temuan hasil observasi di lapangan, dokumentasi sebagai gambaran pelengkap data yang valid serta ada catatan-catatan pengkap lainnya. Melalui analisis data tersebut data yang diperoleh dapat lebih mudah untuk dipahami dan dalam hal analisis data akan semakin mudah untuk menyampaikan hasil dari temuan untuk diinformasikan ke masyarakat luas. Miles and Huberman menjelaskan bahwa tahapan analisis terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada tahapan reduksi data peneliti akan mengumpulkan data penelitian sebanyak mungkin melalui metode observasi, wawancara mendalam atau dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Pada tahapan ini, peneliti menyimpan arsip atau merekam data yang ditemukan ke dalam bentuk catatan-catatan penting yang tidak terlalu jelas deskripsinya, sehingga kemudian catatan tersebut akan diterjemahkan untuk kemudian dipisahkan dan diklasifikasikan pada masing-masing data yang relevan sesuai dengan fokus masalah penelitian. Bagi data yang tidak valid atau tidak sesuai topik permasalahan ada baiknya dipisahkan di file terpisah agar tidak tercampur saat melakukan analisis data. Proses reduksi data ini penting dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan dalam tahapan selanjutnya untuk menganalisis dari hasil data-data yang diperoleh sehingga akan lebih

mudah menjelaskan mengenai temuan dalam penelitian tersebut. Proses reduksi data dilakukan dengan cara meringkas, memisahkan secara kode, menemukan tema penelitian yang difokuskan dan reduksi atau akan berjalan selama proses penelitian berlangsung mulai dari penelitian di lapangan sampai pada saat laporan penelitian selesai dibuat. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk memisahkan hasil analisis dari data yang tidak perlu sehingga hasil analisis akan lebih terpercaya. Reduksi data merupakan proses menganalisis untuk yang menajamkan, mengorganisasikan data, membuang data yang tidak dibutuhkan sehingga akan memudahkan dalam menemukan kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan permasalahan dalam penelitian.

b. Display Data atau Penyajian Data

Data yang telah diperoleh melalui pengamatan dan observasi langsung dapat dibuat dalam bentuk matriks atau table yang berisi daftar dari klasifikasi setiap data yang dalam penyajiannya bisa dalam bentuk bagan maupun narasi yang berisi penjelasan deskripsi tentang data yang diperoleh. Pada penelitian kualitatif biasanya data yang diperoleh berbentuk narasi dan terdiri dari beberapa data. Untuk memudahkan dalam mengelompokkan data tersebut perlu dilakukan penyajian data secara efektif dan benar. Data yang diperoleh begitu banyak dan kompleks sehingga tidak memungkinkan untuk dijabarkan secara menyeluruh maka dari itu perlu adanya penyajian data, yang harus dilakukan peneliti dalam penyajian data adalah harus menguraikan dan menjabarkan secara terstruktur dan secara bersama-sama sehingga data yang diperoleh akan sistematis sesuai urutan dan dapat menjelaskan atau menjawab topik dari permasalahan yang diteliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data hal yang dilakukan selanjutnya menarik kesimpulan dari analisis data-data penelitian yang dilakukan. Mengambil kesimpulan adalah analisis lanjutan dan merupakan satu bagian dari reduksi data, dan display data sehingga peneliti dapat menyimpulkan sesuai dengan data-data atau fakta yang ditemukan dalam proses penelitian. Adanya kesimpulan menjadi suatu acuan bahwa analisis yang dilakukan sudah terverifikasi karena sudah mendapatkan temuan dan menghasilkan kesimpulan dari penelitian tersebut. Dalam mengambil kesimpulan tidak hanya dilakukan secara cepat dan akan menyebabkan tidak akurat melainkan perlu adanya uji kembali mengenai keabsahan data yang analisis, dengan cara mempertimbangkan kembali melalui pertukaran pikiran dan diskusi dengan pihak lain, dengan menerapkan proses triangulasi sehingga kebenaran ilmiah akan tercapai. Setelah proses tersebut dijalani maka peneliti akan menemukan simpulan dari hasil analisis yang dilakukan dengan beberapa tahapan.

Penarikan kesimpulan tersebut dalam bentuk narasi deskriptif sebagai gambaran dan laporan penelitian. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan fenomenologi data analysis yang lebih mengutamakan analisis data melalui fenomena yang dialami informan kunci. Dalam menganalisis data perlu dilakukan pengamatan yang mendalam untuk mengkaji data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan mengamati fenomena yang terjadi pada informan dan responden dengan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya, proses analisis data diawali dari reduksi data dengan cara memilah dan mengelompokkan data yang valid atau data yang harus dipisahkan karena tidak dibutuhkan dengan masalah yang diteliti. Setelah reduksi data selanjutnya data disajikan dengan menyusun data yang diperoleh kemudian dijelaskan secara rinci dan dianalisis sehingga memberikan informasi dan jawaban atas permasalahan yang menjadi sebab dilakukannya penelitian. (Yuni, 2017)

### 3. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan dalam mencari serta mendapatkan informasi dimanapun kita berada dengan adanya jaringan internet seperti era sekarang ini termasuk dalam literasi digital. Perkembangan literasi digital dapat kita manfaatkan sebagai perbaikan serta persiapan pengembangan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman. Dengan memanfaatkan penggunaan digital sebagai pendorong dan pendukung dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia.

Hal ini dilakukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai yaitu mencetak generasi yang cerdas dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman.

Literasi digital yaitu sebuah kemampuan memanfaatkan teknologi serta informasi dengan menggunakan perangkat berbasis digital dalam berbagai aspek seperti pada dunia pendidikan. Literasi digital disebut sebagai rangkaian yang telah dirancang untuk melek terhadap media. Hal yang paling penting dalam literasi digital adalah bagaimana kita memanfaatkan media sebaik-baiknya dalam mencari informasi untuk menambah wawasan. Pengetahuan terhadap literasi digital diperlukan untuk mengikuti adanya perkembangan zaman dan dibuktikan dengan adanya perkembangan teknologi pula (Anwar et al., 2021). Kurikulum berbasis literasi harus direvitalisasi dengan cara menyesuaikan konten sesuai keterampilan abad 21 (Yazid, 2018)

Literasi digital memiliki keterkaitan dengan dunia pendidikan karena dengan adanya teknologi digital mampu menggeser bentuk pendidikan dan mampu menambah wawasan serta pengetahuan. Pengaruh literasi digital dalam pendidikan mampu menjadikan mahasiswa untuk berpikir serta menciptakan mahasiswa yang cerdas dalam memanfaatkan teknologi sesuai bidangnya dan dapat memposisikan diri sesuai peradaban zaman (Anwar et al., 2021)

Literasi dalam dunia pendidikan muncul secara perlahan dan dengan sendirinya mengikuti arus perubahan zaman termasuk literasi digital. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan literasi digital mahasiswa prodi PGMI maka para dosen menerapkan *hybrid learning*. *Hybrid learning* dilakukan atas persetujuan kedua belah pihak yakni para mahasiswa PGMI dan dosen. Seperti yang kita ketahui bahwa *hybrid learning* adalah suatu cara penggabungan penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan secara daring (dalam jaringan) yang dipadukan dengan luring (luar jaringan).

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif.

Peneliti menemukan bahwa ada beberapa mata kuliah yang diampuh oleh dosen PGMI melakukan proses pembelajaran dengan *hybrid learning* dengan harapan mampu menguatkan literasi digital di prodi PGMI. Setelah melakukan observasi dan wawancara ditemukan beberapa tingkat penguatan literasi digital melalui *hybrid learning* di prodi PGMI yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat penguatan literasi digital melalui *hybrid learning* di prodi PGMI

No	Tingkat penguatan literasi digital melalui <i>hybrid learning</i>	Indikator
1	<i>Basic</i>	Mampu mengakses media pembelajaran dan mampu berkomunikasi serta menyampaikan pendapatnya melalui media yang digunakan
2	<i>Medium</i>	Mampu mengoperasikan media pembelajaran yang digunakan serta mampu menganalisa dan mengevaluasi konten media pembelajaran dan secara aktif dalam memproduksi konten ataupun video tugas materi pembelajaran
3	<i>Hard</i>	Kemampuan dalam mengoperasikan dan mengakses media pembelajaran dengan sangat mudah dan tanpa ada kesulitan, memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mampu menganalisa konten media secara mendalam, dan mampu berkomunikasi secara aktif melalui media pembelajaran yang digunakan

Adapun media pembelajaran yang digunakan pada saat *hybrid learning* dalam jaringan yaitu *zoom, whatsapp, google meet, microsoft teams*, dan lain-lain. Dengan mengacu pada tingkat penguatan literasi digital melalui *hybrid learning* di prodi PGMI maka dosen pengampu mata kuliah melakukan kesepakatan dengan mahasiswa mengenai jumlah pertemuan dalam dan luar jaringan. Karena dalam satu mata kuliah biasanya terdapat 16 pertemuan yang didalamnya juga sudah termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Jadi, tersisa sekitar 14 pertemuan untuk melakukan pembelajaran melalui *hybrid learning*. Berikut desain model pembelajaran *hybrid learning* di prodi PGMI

Tabel 2. Desain model pembelajaran *hybrid learning* di prodi PGMI

Pertemuan ke -															
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Pembelajaran luar jaringan (Diskusi, presentasi, demonstrasi, tanya jawab)															
Pembelajaran dalam jaringan (Tugas, latihan, video pembelajaran)															

Dalam menguatkan literasi digital melalui *hybrid learning* di prodi PGMI para dosen ketika memberikan tugas, ataupun latihan itu semua berbasis digital misalnya pada saat diberikan tugas membuat video pembelajaran mahasiswa diharuskan untuk mampu membuat video pembelajaran sekreatif mungkin menggunakan teknologi yang mereka miliki. Mahasiswa juga dituntut untuk mengirim tugas mereka dengan mengunggah di laman youtube masing-masing atau mengunggah ke link google forms yang di sediakan, ataupun ke akun media sosial mereka baik itu *facebook, tiktok, whatsapp*, bahkan instagram itu semua merupakan upaya dalam menguatkan literasi digital mahasiswa ataupun dosen di prodi PGMI.

Setelah dilakukan wawancara mendalam mengenai penguatan literasi digital melalui *hybrid learning* maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan diterapkannya *hybrid learning* para mahasiswa ataupun dosen mampu mengoperasikan beberapa aplikasi digital. Selain itu, peningkatan literasi digital melalui *hybrid learning* di prodi PGMI berjalan secara tidak langsung dan sebenarnya tanpa disadari bahwa dengan diterapkannya *hybrid learning* literasi digital dapat meningkat. Adapun salah satu contoh proses *hybrid learning* yang dapat meningkatkan literasi digital yaitu saat pemberian diberikan tugas misalnya membuat video pembelajaran dimana pada proses pembuatan video kita dituntut harus mampu mengoperasikan beberapa aplikasi untuk pembuatan video yang secara tidak langsung literasi digital kami dapat dapat meningkat.

Berdasarkan teori dan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penguatan literasi digital melalui *hybrid learning* di prodi PGMI dilakukan pada beberapa mata kuliah yang dimana mahasiswa dituntut harus bisa menguasai sebuah aplikasi ataupun teknologi lainnya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan *skills* mahasiswa juga bisa bertambah. Melalui *hybrid learning* diharapkan literasi digital mahasiswa maupun dosen di prodi PGMI dapat terus berkembang karena di era revolusi digital seperti sekarang ini kita dituntut untuk melek teknologi yaitu harus mampu mengikuti arus perkembangan zaman dimana perkembangan teknologi yang semakin canggih dapat membantu dan mempermudah semua proses dalam dunia pendidikan itu sendiri.

#### 4. Simpulan

Perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan kemudahan dalam mencari serta mendapatkan suatu informasi dimanapun kita berada dengan adanya jaringan internet seperti era sekarang ini termasuk dalam literasi digital. Hal ini dilakukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai yaitu mencetak generasi yang cerdas dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman. Literasi digital yaitu sebuah kemampuan memanfaatkan teknologi serta informasi dengan menggunakan perangkat berbasis digital dalam berbagai aspek seperti pada dunia pendidikan. Literasi digital disebut sebagai rangkaian yang telah dirancang untuk melekat terhadap media. Literasi digital memiliki keterkaitan dengan dunia pendidikan karena dengan adanya teknologi digital mampu menggeser bentuk pendidikan dan mampu menambah wawasan serta pengetahuan. Pengaruh literasi digital dalam pendidikan mampu menjadikan mahasiswa untuk berpikir serta menciptakan mahasiswa yang cerdas dalam memanfaatkan teknologi sesuai bidangnya dan dapat memposisikan diri sesuai peradaban zaman. Literasi dalam dunia pendidikan muncul secara perlahan dan dengan sendirinya mengikuti arus perubahan zaman termasuk literasi digital. Peneliti menemukan bahwa ada beberapa mata kuliah yang diampu oleh dosen PGMI melakukan proses pembelajaran dengan *hybrid learning* dengan harapan mampu menguatkan literasi digital di prodi PGMI. Adapun media pembelajaran yang digunakan pada saat *hybrid learning* dalam jaringan yaitu zoom, whatsapp, google meet, microsoft teams, dan lain-lain. Dengan mengacu pada tingkat penguatan literasi digital melalui *hybrid learning* di prodi PGMI maka dosen pengampu mata kuliah melakukan kesepakatan dengan mahasiswa mengenai jumlah pertemuan dalam dan luar jaringan. Dalam menguatkan literasi digital melalui *hybrid learning* di prodi PGMI para dosen ketika memberikan tugas, ataupun latihan itu semua berbasis digital misalnya pada saat diberikan tugas membuat video pembelajaran mahasiswa diharuskan untuk mampu membuat video dengan secara tidak langsung itu mampu meningkatkan literasi digital mahasiswa ataupun dosen di prodi PGMI.

#### Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih kepada pimpinan IAI Muhammadiyah Sinjai, semua dosen prodi PGMI dan teman-teman mahasiswa PGMI yang telah membantu dalam proses penelitian kami.

#### Daftar Pustaka

- Andriani, R. (2021). *Abstrak*. 14, 17–25.
- Anggraeni, H., Fauziyah, Y., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Al Idrak: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 190–203.
- Anwar, I., Jamal, M. T., Saleem, I., Thoudam, P., Hassan, A., Anwar, I., Saleem, I., Islam, K. M. B., Hussain, S. A., Witcher, B. J., Prananda, M. Y., Wendy, S., Aini, Q., Oktafani, F., Wulandari, L. A., Charina, D., Suyanto, A., Muharam, F., Andhini, N. F., & Alma. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
- Bennett, D., Knight, E., & Rowley, J. (2020). The role of hybrid learning spaces in enhancing higher education students' employability. *British Journal of Educational Technology*, 51(4), 1188–1202. <https://doi.org/10.1111/bjet.12931>
- Fitriyani., Mukhlis, S. (2021). Urgensi Penggunaan Digital Literasi dalam Pelaksanaan Pendidikan Dimasa Pandemi: Systematic Literature Review. *Jurnal Dikoda*, 2(1), 13–20.
- Ginting, R. V. B., Arindani, D., Lubis, C. M. W., & Shella, A. P. (2021). Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Pasopati*, 3(2), 118–122. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati>
- Harmilawati, Qadrianti, L., & Purnama, A. D. (2022). *Digital Literacy in English Teaching by Using Cyber Pedagogy Strategy*. 9–18.
- Kaswar, A. B., & Nurjannah, N. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Interaktif (Mobelin) Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Algoritma Dan Pemrograman. *Jurnal Penjaminan Mutu*,

- 7(2), 143–153. <https://doi.org/10.25078/jpm.v7i2.2326>
- Lestari, Syafri, S., Latifah, S., Engkizar, E., Damri, D., Asril, Z., & Yaumas, N. E. (2021). Hybrid learning on problem-solving abilities in physics learning: A literature review. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1796(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012021>
- Pratiwi, N., & Nola, P. (2019). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja Nani. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–24.
- Saputra, A. W. (2019). Literasi Digital Dengan Penggunaan Media Blog Untuk Pembelajaran Membaca Artikel Pada Siswa Smp. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(9), 1689–1699.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1200. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.333>
- Yazid, A. (2018). JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018. *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1), 1–21.
- Yuni. (2017). Bab iii metoda penelitian 3.1. *Bab III Metoda Penelitian, 2014*, 1–9.